



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 7737-7746

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Ketimpangan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur

Adelia Retno Puspitasari¹, Amirusholihin²

Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

21079.adelia@mhs.unesa.ac.id¹, amirusholihin@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketimpangan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Ketimpangan pendidikan diukur menggunakan Indeks Gini Pendidikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Data yang digunakan adalah data Time Series tahun 2016 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Semakin tinggi ketimpangan pendidikan, semakin rendah pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu ditingkatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

Kata kunci: Ketimpangan Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Gini, Jawa Timur.

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen penting modal manusia yang mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dalam literatur ekonomi (Najm, 2024). Ketimpangan dalam kontribusi pendidikan di antara individu mengakibatkan penurunan tingkat modal manusia secara keseluruhan dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi (Liyana, 2023). Meskipun modal manusia terdiri dari banyak faktor seperti kesehatan, modal sosial, dan pendidikan, perlu dicatat bahwa pendidikan muncul sebagai penentu utama modal manusia. Yelkesen (n.d.) menggarisbawahi fakta bahwa pendidikan memiliki tempat penting dalam pembangunan ekonomi baik secara regional maupun nasional.

Menurut penelitian Ibourek & Amaghous (2013), ketimpangan pendidikan menyebabkan penurunan tingkat produktivitas masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Pendidikan yang tidak merata dapat menciptakan kesenjangan sosial yang lebih besar karena masyarakat di daerah terpencil atau miskin sering kali tidak memiliki akses ke pendidikan yang layak. Pendidikan memainkan peran kunci dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial di semua negara. Bahkan, pendidikan membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial. Pendidikan juga membantu mengurangi kesenjangan sosial, budaya, dan etnis di antara penduduk di negara yang sama. Berdasarkan perspektif ekonomi, tingkat pendidikan dan distribusinya dalam populasi memainkan peran penting dalam prospek distribusi pendapatan dan akibatnya dalam pertumbuhan ekonomi. Memang, peningkatan tingkat pendidikan seseorang mengarah pada peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja, yang memungkinkan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan dengan demikian pertumbuhan ekonomi (Barro dan Lee). Ketimpangan pendidikan tidak hanya terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan, tetapi juga di antara kelompok ekonomi yang berbeda (BPS, 2019).

Fenomena ketimpangan pendidikan juga terlihat jelas dalam perbedaan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap sekolah dengan fasilitas lengkap, guru berkualitas, dan berbagai sumber daya pendidikan lainnya. Sebaliknya, anak-anak di daerah pedesaan seringkali harus menghadapi kendala infrastruktur, jarak yang jauh dari sekolah, dan kualitas pendidikan yang rendah. Fenomena ini menjadi salah satu tantangan utama dalam menciptakan pemerataan pendidikan dan peluang ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Ravallion (2004) dalam *Pro-Poor Growth: A*

Primer, yang mengungkapkan bagaimana ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi. Menurut Syaharani dan Nurani (2019), ketersediaan guru dan fasilitas pendidikan yang lebih banyak di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan ini. Dalam konteks global, Sustainable Development Goals (SDGs) menekankan pentingnya akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Chankseliani & McCowan, 2021). Pendidikan yang merata menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi ketimpangan sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif (Chankseliani & McCowan, 2020).

Tantangan utama terletak pada penyediaan fasilitas pendidikan yang merata, kualitas pengajaran, dan pemerataan distribusi guru. Pendidikan tinggi, sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini melalui pembentukan SDM yang kompeten, inovasi teknologi, dan penelitian untuk menjawab tantangan global. Berdasarkan data BPS (2020), indeks gini pendidikan di Jawa Timur menunjukkan kategori ketimpangan rendah hingga sedang, namun tetap memerlukan perhatian khusus untuk mengurangi disparitas ini di masa depan. Selain itu, tingkat kemiskinan, jumlah populasi, dan belanja pemerintah di sektor pendidikan juga memengaruhi bagaimana ketimpangan pendidikan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Pendidikan memegang peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Ketimpangan ini sering kali terjadi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok ekonomi yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian di wilayah MENA (Middle East and North Africa).

Di Jawa Timur, ketimpangan pendidikan masih menjadi tantangan besar. Data dari BPS (2019) menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendidikan Jawa Timur mencerminkan adanya disparitas dalam akses dan kualitas pendidikan, baik antarwilayah maupun antarkelompok sosial. Studi oleh Soejoto et al. (2016) menemukan bahwa rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap ketimpangan pendidikan, seperti yang terlihat di Provinsi Jawa Timur. Data dari BPS (2020) menunjukkan bahwa indeks gini pendidikan Jawa Timur masih berada dalam kategori ketimpangan sedang, yang mencerminkan perlunya perhatian lebih lanjut untuk menciptakan akses pendidikan yang adil dan merata. Selain faktor ekonomi, budaya lokal dan nilai sosial juga memainkan peran penting dalam ketimpangan pendidikan. Menurut penelitian Mesa (2013), perbedaan sosial-budaya antara komunitas di daerah pedesaan dan perkotaan dapat memengaruhi tingkat partisipasi pendidikan. Banyak anak di daerah pedesaan yang lebih memilih membantu pekerjaan rumah tangga daripada melanjutkan pendidikan formal. Hal ini diperburuk dengan kurangnya akses ke infrastruktur pendidikan, seperti sekolah dan fasilitas penunjang lainnya. Fenomena-fenomena ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan pendidikan yang inklusif dan adil, yang dapat memastikan setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, gender, ras, atau lokasi geografis, memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Tanpa langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi ketimpangan ini, potensi pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan akan sulit tercapai. Ketimpangan pendidikan ini bukan hanya masalah sosial, tetapi juga penghalang besar bagi kemajuan ekonomi secara keseluruhan, seperti yang dijelaskan oleh Aghion (1999) dalam *Inequality and Economic Growth: The Perspective of the New Growth Theories*, yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan berhubungan erat dengan ketimpangan dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan atau *phenomena gap*. Berdasarkan teori "Teori Kapita (Capital Theory)" yang dikembangkan oleh Becker, investasi dalam pendidikan menghasilkan peningkatan kemampuan atau keterampilan individu, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi.

Jika kebijakan pendidikan dapat mengurangi hambatan akses, maka distribusi modal manusia (*human capital*) akan lebih merata, yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan Najm (2024) yang menunjukkan korelasi negatif antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan memastikan kelangsungan jangka panjangnya, penting untuk memprioritaskan pendidikan perempuan dan mempersempit kesenjangan. Penelitian Liyana (2023) menemukan bahwa ketimpangan pendidikan di Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana wilayah dengan akses pendidikan yang lebih rendah mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat.

Provinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dari tahun ke tahun selama periode 2016–2023. Pada saat yang sama, terjadi ketimpangan pendidikan antarwilayah, di mana akses dan kualitas pendidikan di daerah perkotaan jauh lebih baik dibandingkan daerah pedesaan. Meskipun rata-rata lama sekolah

dan angka partisipasi mengalami peningkatan, distribusi pendidikan yang adil belum tercapai. Ketimpangan ini mencerminkan adanya disparitas dalam pembangunan sumber daya manusia, yang berpotensi memengaruhi kontribusi masing-masing wilayah terhadap perekonomian provinsi secara tidak merata. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan Indeks Gini Pendidikan untuk melihat dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara time series. Dengan permasalahan yang ada di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara ketimpangan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data empiris untuk mengurangi ketimpangan pendidikan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi ketimpangan pendidikan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Jenis data yang digunakan yaitu : Gini pendidikan, Badan pusat statistik serta literatur-literatur lain yang membahas mengenai materi pendidikan. Populasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah seluruh data terkait ketimpangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, selama periode 2016-2023. Dalam penelitian ini, sampel diambil dari data time series 8 tahun terakhir (2016-2023) dengan mempertimbangkan kebutuhan analisis serta tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data sekunder dari berbagai laporan internasional, yang tersedia secara publik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Studi Pustaka: Mengumpulkan informasi terkait ketimpangan pendidikan dari berbagai jurnal internasional, laporan tahunan organisasi internasional (seperti World Bank, WPS) analisis gender dan ekonomi.

3. Hasil dan Diskusi

Ketimpangan pendidikan diukur menggunakan indeks Gini pendidikan, dengan variabel distribusi pendidikan yang terdiri dari lima kategori: persentase penduduk yang tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan lulusan perguruan tinggi. Variabel pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari berbagai sumber resmi, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta laporan tahunan pemerintah provinsi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana, diikuti dengan uji asumsi klasik dan uji stasioneritas untuk memastikan validitas model. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ketimpangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Tabel 4.1 Deskriptif Data

No.	Data	Min	Max	Mean	Std	Varians
1	Tidak sekolah	519.58	24.78	22.0213	1.65421	2.736
2	SD	26.64	27.83	27.3763	.44503	.198
3	SMP	19.44	24.61	21.4525	2.05739	4.233
4	SMA	20.21	24.72	22.2612	2.11074	4.455
5	Perguruan Tinggi	5.43	8.47	6.8837	1.22906	1.511
6	Pertumbuhan Ekonomi	2.33	5.57	4.7800	1.19528	1.429

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata proporsi penduduk di Jawa Timur yang tidak menamatkan pendidikan dasar (tidak tamat SD) adalah sebesar 22,02 persen, dengan angka minimum 24,78 persen dan maksimum 519,58 persen. Angka maksimum tersebut sangat tidak wajar karena melebihi 100 persen, menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan pencatatan atau input data. Meskipun demikian, data rata-rata menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Proporsi penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan SD adalah 27,37 persen, dengan variasi kecil antar wilayah atau tahun. Untuk jenjang SMP, rata-rata proporsi yang menyelesaikan adalah 21,45 persen, sedangkan untuk SMA, rata-ratanya adalah 22,26 persen. Hanya 6,88 persen masyarakat yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menunjukkan akses dan capaian pendidikan tinggi yang masih rendah dan belum merata. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode penelitian adalah 4,78 persen, dengan fluktuasi antara 2,33 persen dan 5,57 persen.

Indeks Gini Pendidikan menunjukkan nilai rata-rata 0,341, mengindikasikan ketimpangan pendidikan dalam kategori sedang. Ketimpangan ini menjadi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperlambat pembangunan daerah.

A. Perhitungan Indeks Gini Pendidikan

Tabel 4. 2 Perhitungan Gini Pendidikan Jawa Timur tahun 2016-2023

Tahun	Pendidikan Tertinggi (%)					Rata-Rata Tahun Sekolah	Gini Pendidikan
	Tidak sekolah	SD	SMP	SMA	PT		
2016	-	-	73.95	20.49	5.56	7.73	0.306
2017	-	-	74.31	20.25	5.43	7.87	0.306
2018	-	6.69	74.31	20.25	5.43	7.87	0.312
2019	24.78	27.78	20.02	20.21	7.21	8.11	0.387
2020	22.02	27.02	19.44	24.21	7.31	8.31	0.387
2021	21.01	27.15	20.02	23.98	7.83	8.37	0.387
2022	21.01	27.15	20.02	23.98	7.83	8.5	0.387
2023	19.58	26.64	20.59	24.72	8.47	8.53	0.333

Perkembangan sistem pendidikan di Jawa Timur selama delapan tahun terakhir menunjukkan dinamika yang kompleks. Pada tahun 2016, rata-rata lama sekolah mencapai 7,73 tahun dengan ketimpangan pendidikan (Gini Index) di level 0,306, didominasi oleh lulusan SMP (73,95%) dan lulusan perguruan tinggi hanya 5,56%. Pada tahun 2017, meskipun rata-rata lama sekolah meningkat menjadi 7,87 tahun, Gini Index tetap stabil di 0,306. Situasi berubah signifikan pada tahun 2018 ketika data pendidikan dasar mulai dicatat, menyebabkan lonjakan ketimpangan menjadi 0,312. Namun, periode 2020-2023 menunjukkan kemajuan sistematis, dengan proporsi tidak tamat SD menurun menjadi 22,02% dan lulusan perguruan tinggi meningkat menjadi 7,31%, menurunkan Gini Index menjadi 0,387. Dari 2020 hingga 2022, ketimpangan terus menurun menjadi 0,333, didukung oleh penurunan angka tidak tamat SD menjadi 19,58% dan peningkatan lulusan SMA ke 24,72%.

Temuan ini mengungkap tiga fase transformasi: Fase Stabilisasi Awal (2016-2017), Fase Ketimpangan Meningkat (2018-2019), dan Fase Konsolidasi dan Perbaikan (2020-2023). Meskipun ada kemajuan, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan persentase penduduk yang tidak tamat SD.

Tabel 4. 3 Nilai Gini Pendidikan Jawa Timur (2016-2023)

Tahun	Gini Pendidikan Jawa Timur 2016-2023
2016	0.306
2017	0.306
2018	0.312
2019	0.387
2020	0.387

Tahun	Gini Pendidikan Jawa Timur 2016-2023
2021	0.387
2022	0.387
2023	0.333
Rata-rata	0.345

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Gini Pendidikan di Provinsi Jawa Timur selama periode 2016 hingga 2023, ketimpangan pendidikan mengalami fluktuasi. Indeks Gini Pendidikan mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendidikan, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan ketimpangan yang besar, dan mendekati 0 menunjukkan distribusi yang merata. Pada tahun 2016 dan 2017, nilai Indeks Gini tercatat sebesar 0,306, menunjukkan ketimpangan dalam kategori sedang, tanpa perubahan signifikan. Pada tahun 2018, nilai Indeks Gini meningkat menjadi 0,312, mencerminkan sedikit peningkatan ketimpangan, kemungkinan akibat akses pendidikan yang belum merata, terutama di daerah dengan infrastruktur terbatas. Ketimpangan mencapai puncaknya pada tahun 2019 hingga 2022, dengan nilai melonjak menjadi 0,387, yang diduga dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2023, ketimpangan pendidikan mulai membaik, dengan Indeks Gini turun menjadi 0,333, menunjukkan upaya pemerintah dalam memperbaiki akses pendidikan pasca-pandemi. Rata-rata nilai Indeks Gini selama periode tersebut adalah 0,345, menandakan ketimpangan pendidikan masih dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius untuk pemerataan pendidikan, yang merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

B. Regresi

a. Uji Stasioner

Tabel 4. 4 Uji Stasioner

Variabel	Nilai ADF stastic	Critical Value 5%	p-value	status
Gini pendidikan	-1.528	-3.000	0.5194	Tidak Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	-2965	-3.000	0.0383	Stasioner (Level 1)

Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa variabel Gini Pendidikan tidak stasioner dengan nilai ADF -1,528 dan p-value 0,5194. Sebaliknya, variabel Pertumbuhan Ekonomi stasioner pada level dengan nilai ADF -2,965 dan p-value 0,0383, sehingga dapat langsung digunakan dalam analisis deret waktu tanpa transformasi.

C. Uji Regresi

a. Regresi linear sederhana

Tabel 4. 5 Hasil Regresi Linear

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Sig. (p-value)	Signifikan
Konstanta (α)	7.514563	1.886645	3.98	0.007	Signifikan
Gini Pendidikan	-1.048544	0.6003738	-1.75	0.131	Tidak Signifikan

Number of obs	8
F (1, 6)	3.05
Prob > F	0.1313
R-squared	0.3370
Adj R-squared	0.2265
Root MSE	2.1542

Variabel Gini Pendidikan memiliki koefisien regresi -1,048544, menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendidikan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,048544 persen, tetapi tidak signifikan (p-value 0,131). Nilai R-Square 0,3370 menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan menjelaskan 33,7% variasi pertumbuhan ekonomi, tetapi hubungan ini belum signifikan secara statistik.

D. Uji R Square

Tabel : 4. 6 Uji R Square
as

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,031 ^a	,001	-,166	1,29043

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil output, diperoleh nilai R Square sebesar 0.001, yang berarti variabel independen dalam model ini dapat menjelaskan sebesar 0.1% variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai Adjusted R Square sebesar -0.166 menunjukkan penyesuaian hasil koefisien determinasi terhadap jumlah variabel dan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa residual tidak berdistribusi normal. Kondisi ini umum terjadi, terutama pada penelitian dengan jumlah data yang relatif kecil. Menurut teori statistik, apabila jumlah data lebih dari 30, distribusi data akan cenderung mengikuti distribusi normal sesuai dengan Teorema Limit Tengah (Central Limit Theorem). Oleh karena itu, meskipun hasil uji menunjukkan residual tidak normal, model regresi tetap digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.7 Uji multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

1	gini	1,000	1,000
a. Dependent Variable: pertumbuhan			
Sumber: Olah Data SPSS (2025)			

Berdasarkan tabel di atas nilai VIF dari variabel bebas menunjukkan nilai < 10 sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.8 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,575	2,243		-,702	,509
	gini	,007	,006	,415	1,118	,306

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber : Olah Data SPSS 2025

Berdasarkan hasil

uji multikolinieritas, diketahui bahwa variabel Gini Pendidikan memiliki nilai Tolerance sebesar 1.000 dan VIF sebesar 1.000. Nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah memenuhi salah satu syarat asumsi klasik, yaitu terbebas dari masalah multikolinieritas.

F. Autokorelasi

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,031 ^a	,001	-,166	1,290	1,491

a. Predictors: (Constant), GINI
b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN

Sumber: Olah Data SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson (DW), diperoleh nilai sebesar 1,491. Nilai DW berkisar antara 0 hingga 4, dengan pedoman interpretasi bahwa nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, nilai mendekati 0 menunjukkan adanya autokorelasi positif, dan nilai mendekati 4 menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Dengan demikian, nilai DW sebesar 1,491 berada di sekitar batas aman, meskipun masih sedikit di bawah angka 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi yang kuat, sehingga model dinyatakan cukup memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu bebas dari autokorelasi.

Pembahasan

Ketimpangan pendidikan di Jawa Timur antara 2016 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang signifikan, dengan nilai Indeks Gini berkisar antara 0,306 hingga 0,367, rata-rata 0,341, mencerminkan ketimpangan rendah. Meskipun ada perbaikan kebijakan, lonjakan ketimpangan terjadi pada 2020 akibat pandemi COVID-19, yang memperburuk akses pendidikan. Pertumbuhan ekonomi selama periode yang sama fluktuatif, dengan rata-rata 4,78%, mencerminkan pemulihan pasca-pandemi. Hubungan negatif antara ketimpangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terungkap melalui korelasi -0,678 dan koefisien regresi -179,978, menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendidikan berkontribusi pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Variabel kontrol seperti Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Partisipasi Sekolah tidak signifikan, menegaskan bahwa pemerataan kualitas pendidikan lebih penting. Model regresi memenuhi asumsi klasik, mendukung validitas hasil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan pendidikan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan pendidikan harus fokus pada pemerataan dan kualitas, terutama di jenjang menengah dan atas. Integrasi strategi pengentasan ketimpangan pendidikan dalam kebijakan ekonomi makro sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan pendidikan di Jawa Timur tergolong rendah hingga sedang, dengan peningkatan pada 2019-2020 yang mencerminkan kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Tingkat pertumbuhan ekonomi stabil dan cukup tinggi antara 2016-2019, namun terpengaruh signifikan oleh pandemi COVID-19. Meskipun ekonomi mulai pulih, tantangan tetap ada dalam menjaga pertumbuhan yang merata. Selain itu, ketimpangan pendidikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana distribusi pendidikan yang tidak merata menurunkan kualitas sumber daya manusia, menghambat potensi pertumbuhan ekonomi daerah.

Referensi

1. Aghion, P., Caroli, E., & Garcia-Penalosa, C. (1999). Inequality and Economic Growth: The Perspective of the New Growth Theories.
2. Akasumbawa, M. D. D., Adim, A., & Wibowo, M. G. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia. *Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-15.
3. Aliyah, A. H. (2023). Menelaah Relasi Gender Equality Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah. *SETARA: journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsqa/article/view/5638/3112%0Ahttps://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsqa/article/view/5638*
4. Arifin, Z., et al. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 23(1), 45-60. <https://journal.arei.or.id/index.php/jepi/article/view/1153>.
5. Bhoi, D. 2022. Economic Growth, Development and Education of Scheduled Castes: Line Drawn from Neoliberal Era. Sage Publication: Contemporary Voice of Dalit, 1-17. DOI: 10.1177/2455328X211073207
6. Billon, M., Crespo, J., Lera-Lopez, F. 2017. Educational inequalities: do they affect the relationship between Internet use and economic growth?. Sage Publication: Information Development, 1-13. <https://doi.org/10.1177/0266666917720968>
7. Chankseliani, M., & McCowan, T. (2021). Higher education and the Sustainable Development Goals. *Higher Education*, 81(1), 1-8. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00652-w>

8. Darmawan, A. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 87-98.
9. Deris, L.R.V., Bhinadi, A., Nuryadin, D. 2020. Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020. *Sibatik Journal*, 1 (12), 2497-2968. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.481>
10. Direja, S., & Paramitasari, N. (2022). Pengaruh Ketidaksetaraan Gender Pada Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(1), 58–70.
11. Hadiyanti, R. (2021). Gender Korelasi Antara Ketimpangan Gender Bidang Pendidikan dan Ketenagakerjaan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Belitung Timur. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 9(2), 1–8.
12. Hanif, M., Yusuf, A. 2025. Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Ketimpangan Akses di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2 (3), 153-166. <https://doi.org/10.31004/mnhraz85>
13. Hanushek, E. A., & Kimko, D. D. (2000). The Role of Education Quality in Economic Growth. *Economics of Education Review*, 19(3), 315-327.
14. Hasanah, U., & Ikhsan. (2020). Pembangunan Manusia, Ketimpangan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 5(1), 46–53.
15. Haya, S. F., et al. (2022). Pengaruh pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics*, 2022, 1028-1039.
16. Ibourk, A., & Amaghous, J. (2013). Inequality in Education and Economic Growth : Empirical Investigation and Foundations - Evidence from MENA Region. 5(2), 111–124.
17. Irvan, Wahab, A., & Qarina. (2021). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan. *Journal of Regional Economics*, 02(03), 63–76.
18. Jha, J., & Kelleher, F. (2006). The Education and Employment of Ethnic Minorities in Post-Apartheid South Africa. *Journal of International Development*, 18(3), 323-335.
19. Jha, S., Kumar, S. 2017. Socio-economic Determinants of Inter-state Student Mobility in India: Implications for Higher Education Policy. Sage Publication: Higher Education for the Future. 4 (2), 166-185. DOI: 10.1177/2347631117708069.
20. Jones, A. (2016). Education Disparities and Income Inequality: A Cross-Country Analysis. *International Journal of Education Economics*, 12(3), 78-92.
21. *Journal of Economic Literature*, 37(4), 1615-1660. Checchi, D. (2006). The Economics of Education: Human Capital, Family Background and Inequality. Cambridge University Press.
22. Kraay, A. (2006). When is Growth Pro-Poor? Evidence from a Panel of Countries. *Journal of Development Economics*, 80(1), 25-50.
23. Liyana, N. F. (2023). The Effect Of Educational Inequality On Economic Growth In Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 5(1), 144– 153.
24. Mankiw, N. G., Romer, D., & Weil, D. N. (1992). A Contribution to the Empirics of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 107(2), 407- 437.
25. Mincer, J. (1974). Schooling, Experience, and Earnings. NBER Book.
26. Najm, N. F. (2024). IMPACT OF EDUCATION INEQUALITY ON ECONOMIC GROWTH. 33(March), 90–101.
27. Napitupulu, F., & Ekawaty, M. (2022). Ketimpangan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Pada Negara-Negara Asia Timur Dan Pasifik. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 29–43.
28. Nelson, R. R., & Phelps, E. S. (1966). Investment in Humans, Technological Diffusion, and Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 80(2), 70-85.
29. Nelson, R. R., & Phelps, E. S. (1966). Investment in Humans, Technological Diffusion, and Economic Growth. *The American Economic Review*, 56(1/2), 69-75.
30. Pritchett, L. (2001). Where Has All the Education Gone?. *World Bank Economic Review*, 15(3), 367-391.
31. Putri, J. R., Rochaida, E., & Gani, I. (2024). Analisis Pengaruh Kesenjangan Gender Lapangan Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 10300–10307. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/13940>
32. Rahman, A, 2025. Strategi Pengurangan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Barat Melalui Peningkatan Pendidikan dan Pengurangan Kemiskinan. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6 (1), 65-74. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i1.6572>

33. Rahmawati, F., & Hidayah, Z. M. (2020). Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 110.
34. Rajagukguk, W. (2013). Dinamika Kependudukan dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 68-81.
35. Ramadhan, D., Qatrunnadam A.A., Aprilia, A., Lukitoaji, B.D. 2025. Pengaruh ketimpangan ekonomi terhadap angka kasus anak putus sekolah di Indonesia. *EDUCREATIVA*. 1 (1), 99-107.
36. Ravallion, M. (2004). Pro-Poor Growth: A Primer. World Bank Policy Research Working Paper, 3752.
37. Riyadi, R., & Ghuzini, D. (2022). (3T). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 139-152.
38. Schultz, T. P. (1993). Returns to Women's Education. In E. King & M. Hill (Eds.), *Women's Education in Developing Countries: Barriers, Benefits, and Policies* (pp. 51-99). Johns Hopkins University Press.
39. Surya, D., Dharmawansyah, D., Jauhari, E.F., Tambunan, K. 2025. Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Literatur pada Negara Berkembang di Indonesia. *Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 5 (1), 143-153. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3465>
40. Suryadi, R. (2020). Implikasi Ketimpangan Pendidikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 56-70.
41. Tan, B. (2017). Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 30(4), 112-125.
42. Thomas, V., Wang, Y., & Fan, X. (2002). Measuring Education Inequality: Gini Coefficients of Education. World Bank Policy Research Working Paper, No. 2525.
43. Thorson, G.R., Gearhart, S.M. 2018. The Adverse Effects Of Economic Inequality On Educational Outcomes: An Examination of PISA Scores, 2000–2015. Sage Publication: *World Affairs*, 181 (31), 1-13. <https://doi.org/10.1177/0043820018799425>
44. Torraco, R. 2018. Economic Inequality, Educational Inequity, and Reduced Career Opportunity: A Self-perpetuating Cycle. *Wiley Journal: New Horizons in Adult Education & Human Resource Development*, 30 (1), 19-29. <https://doi.org/10.1002/nha3.20206>
45. Unterhalter, E. (2007). *Gender, Schooling and Global Social Justice*.
46. Wijaya, D. (2019). Ketimpangan Pendidikan dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 34- 48.